

**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL)*
DALAM PEMBELAJARAN FIIQH
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR FIIQH
(Studi Tindakan di Kelas V MI Sruwen I Desa Sruwen
Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh :

FAISAL KHOLID AHMAD
NIM 3102084

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
a.n. Sdr. Faisal Kholid Ahmad

kepada Yth.
**Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Walisongo
Di Semarang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Faisal Kholid Ahmad
NIM : 3102084
Judul : PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING
LEARNING* (CTL) DALAM PEMBELAJARAN FIQIH
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR FIQIH (Studi Tindakan Di Kelas V MI
Sruwen I Desa Sruwen Kecamatan Tengaran Kabupaten
Semarang)

Dengan ini mohon kiranya naskah skripsi saudara tersebut dapat di munaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu.alaikum Wr.Wb.

Semarang, 12 Januari 2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. DR. H. Djamaluddin Darwis, M.A
NIP. 150 030 529

Drs. Mahfudz Junaedi, M.Ag
NIP. 150 289 436

PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tandatangan
Ketua Sidang Drs. Ikhrom, M.Ag	_____	_____
Sekretaris Sidang Hj. Tutik Qurrotul Aini, M.Si	_____	_____
Penguji Ahwan Fanani, M.Ag	_____	_____
Penguji Dr. Suja'i, M.Ag	_____	_____

ABSTRAK

Faisal Kholid Ahmad (NIM: 3102084). Penerapan Model *Contextual Teaching Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Fiqih Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih (Studi Tindakan di Kelas V MI Sruwen I Desa Sruwen Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : bagaimana penerapan model *Contextual Teaching Learning (CTL)* sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di MI Sruwen I Desa Sruwen Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode studi tindakan (action research) pada siswa dengan metode spiral dari kemis dan taggart yang terdiri dari beberapa siklus. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi dengan teknik analisis triangulasi. Dari hasil observasi secara langsung di kelas V MI Sruwen I melalui pra siklus penelitian tindakan dapat diketahui model pembelajaran fiqih yang diterapkan oleh guru mata pelajaran masih menggunakan metode ceramah dan siswa masih cenderung pasif. Obyek yang akan diteliti adalah kelas V dengan jumlah 35 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model *contextual teaching learning* dengan tujuh komponen yaitu konstruktivisme (*Konstruktivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), permodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*) ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap siswa dalam memberikan perhatian, keaktifan dan kemampuan menghadapi kesulitan pada saat pembelajaran berlangsung dapat dilihat berdasarkan perolehan jumlah skor. Penelitian ini dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada tahap pra siklus jumlah skor peningkatan motivasi belajar siswa adalah 39, tahap siklus I adalah 44, tahap siklus II adalah 50 dan tahap siklus III adalah 57. dari 4 tahap tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran secara kontekstual dengan sesudahnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, tenaga pengajar, para peneliti dan kepada semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 13 Januari 2009

Deklarator,



Faisal Khojid Ahmad
NIM: 3102084

MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ... (الرعد: 11)

Artinya:

...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri... (QS. surat Ar-Rad ayat 11)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Ferlia Citra Utama, 2001), hlm. 370

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Ayahanda tercinta, Bapak H. Zumri Abdul Aziez dan Ibunda tercinta, Ibu Hj. Nursih Chumayati
- Kakakku Mbak Iin dan Mas Hakim, Adikku Arsyad, dan si mungil keponakanku Hasna.
- Pembaca yang budiman

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada penghulu para nabi dan rasul nabi kita Muhammad SAW. yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan apapun yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

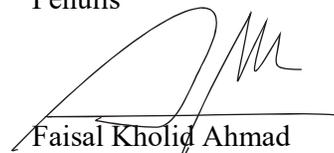
1. Prof. DR. H. Ibnu Hadjar M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Prof. DR. H. Djamaluddin Darwis, M.A dan Drs. Mahfudz Junaedi, M.Ag selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Nur Sa'idu, M.Pd selaku Kepala MI Sruwen I Desa Sruwen Kec. Tengaran Kab. Semarang yang telah memberikan izin tempat dalam pembuatan skripsi serta ibu bapak guru terutama Ibu Siti Nur Daniyah, S.Ag, selaku Kolaborator terima kasih atas kerjasamanya.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu serta kakak, adik, keponakanku yang telah mencurahkan kasih sayangnya, perhatiannya dan doanya untuk keberhasilan penulis.

6. Keluarga Besar Racana Walisongo IAIN Walisongo Semarang dan semua pihak yang telah berperan dan membantu penulis hingga skripsi ini bisa terwujud.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa hanya untaian terima kasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dan selalu melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, dan semoga skripsi yang berjudul *PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN FIQIH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (STUDI TINDAKAN DI KELAS V MI SRUWEN I DESA SRUWEN KECAMATAN TENGARAN KABUPATEN SEMARANG)* ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. *Amin.*

Semarang, 13 Januari 2009
Penulis



Faisal Kholid Ahmad
NIM: 3102084

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN ABSTRAK.....	iv
HALAMAN DEKLARASI.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching Learning (CTL)</i>	14
1. Pengertian <i>Contextual Teaching Learning (CTL)</i>	14
2. Latar Belakang Munculnya <i>Contextual Teaching Learning (CTL)</i>	14
3. Komponen-komponen <i>Contextual Teaching Learning (CTL)</i>	16
B. Motivasi Belajar	26
1. Pengertian Motivasi Belajar	26
2. Macam-macam Motivasi.....	28

	3. Fungsi Motivasi	31
	4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	33
BAB III	: METODE PENELITIAN	
	A. Metode Penelitian	39
	B. Rancangan Penelitian.....	40
	C. Metode Pengumpulan data.....	44
	D. Metode Analisis Data.....	45
BAB IV	: ANALISIS HASIL PENELITIAN	
	A. Analisis Penelitian Tindakan Kelas Pra Siklus	47
	B. Analisis Penelitian Tindakan Kelas Siklus I	49
	C. Analisis Penelitian Tindakan Kelas Siklus II	53
	D. Analisis Penelitian Tindakan Kelas Siklus III.....	58
	E. Keterbatasan Penelitian.....	63
BAB V	: PENUTUP	
	A. Simpulan.....	64
	B. Saran.....	65
	C. Penutup.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Penelitian	43
Tabel 2 Jumlah Skor Motivasi Belajar Siswa.....	47
Tabel 3 Pengamatan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Siklus I.....	50
Tabel 4 Jumlah Skor Motivasi Belajar Siklus I	51
Tabel 5 Pengamatan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Siklus II.....	54
Tabel 6 Jumlah Skor Motivasi Belajar Siklus II.....	55
Tabel 7 Pengamatan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Siklus III	59
Tabel 8 Jumlah Skor Motivasi Belajar Siklus III.....	60
Tabel 9 Perbandingan Jumlah Skor Motivasi Belajar Siswa Kelas V Pada Tahap Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pengembangan kemandirian peserta didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikis, dan emosinya dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam interaksi itu terjadilah sosialisasi nilai, norma, dan komunikasi berupa informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditujukan pada pembentukan kepribadian peserta didik sebagai manusia dewasa dan mandiri. Dengan demikian pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua orang. Setiap orang terutama orang dewasa yang berprofesi sebagai pendidik perlu memahami situasi umum pendidikan, menetapkan apa yang akan mereka perbuat dan mengungkapkan tentang apa yang mereka harapkan di masa depan.¹

Dalam Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.² Sedangkan tujuan pendidikan Islam ditekankan pada terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) telah ditetapkan kompetensi atau kemampuan dasar yang perlu dicapai oleh setiap peserta didik, yaitu; 1) Memiliki iman yang benar, 2) Mampu beribadah dengan baik,

¹Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, *Kurikulum Untuk Abad ke 21* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), hlm. 1

²Tim Redaksi Fokusmedia, *UU Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm 6-7.

benar dan tertib, 3) Mampu membaca Al Qur'an, dan 4) membiasakan berakhlak mulia.³

Selama ini dalam dunia pendidikan kita, khususnya dalam proses pembelajaran yang dominan oleh seorang guru, dan siswa kurang dilatih untuk mengembangkan pengetahuan yang diterimanya, sehingga potensi diri yang ada pada siswa kurang dapat diaktualisasikan secara optimal. Hal ini kurang menghormati kebebasan siswa dan kekuasaan pribadi-pribadi,⁴ selain itu, karena terdesak waktu untuk mengejar pencapaian kurikulum, maka guru akan memilih jalan yang mudah yakni menginformasikan fakta dan konsep melalui metode ceramah. Akibatnya, para peserta didik memiliki banyak pengetahuan, mereka tidak dilatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.⁵

Seorang guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pentingnya lagi adalah bagaimana kedekatan itu berlangsung. Jika ini terjadi pada siswa, dan dia akan merasakan sedikit keterlibatan mental. Ketika kegiatan belajar yang bersifat pasif, siswa mengikuti pelajaran tanpa rasa keingintahuan, tanpa mengajukan pertanyaan, dan tanpa minat terhadap hasilnya, lain ketika kegiatan belajar yang bersifat aktif, siswa akan mengupayakan sesuatu. Dia menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.⁶

Selama ini terdapat kritik terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang sedang berlangsung di sekolah. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Muhaimin, sementara pihak menyatakan bahwa : "PAI di sekolah lebih bersifat verbalistis dan formalistis, atau merupakan tempelan saja. Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah sejak dulu hingga

³H. Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Padang: Quantum Teaching, 2005), hlm. 26.

⁴J. Drost. S.J., *Proses Pembelajaran Sebagai Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, Sarana Indonesia, 1999), hlm. 3

⁵Cony Setiawan, dkk. *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 14

⁶Melvin L. Silberman, *Active Learning 101: Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusamedia, 2004), hlm.21

sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan PAI cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya sehingga siswa kurang memahami dan menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Sistem evaluasi, bentuk soal-soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas pada kognitif. Dan jarang pertanyaannya mempunyai bobot nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.”⁷

Fiqih merupakan satu dari komponen pendidikan agama Islam, mempunyai arahan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina siswa agar menghayati *syariat* Islam untuk diamalkan dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari baik yang berupa ibadah (merupakan hubungan manusia dengan Allah) maupun *muamalat* (merupakan hubungan manusia dengan manusia). Fiqih juga memberikan pengetahuan tentang *syariat* Islam meningkatkan pengetahuan dan pengamalan ibadah harian.⁸

Pelaksanaan pembelajaran fiqih pada tingkat dasar atau kelas rendah ternyata tidak mudah, adanya anggapan bahwa fiqih adalah pelajaran yang hanya di hafal dan tidak berkembang membuat pola pikiran yang tak berkembang juga. Bahkan siswa menjadi statis, jika kemandegan ini kita biarkan dan akan berdampak juga pada keengganan siswa untuk mempelajari fiqih di masa yang akan datang. Pengaruhnya akan nampak pada perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning / CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk meningkatkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan

⁷Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), cet. I. hlm. 106

⁸Departemen Agama RI, *Garis Garis Besar Pengajaran 1994* (Jakarta : Dirjen Binbasa Islam, 1995) Hal.63

masyarakat.⁹ Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Pendekatan ini cocok diterapkan dalam Fiqih agar dapat meningkatkan motivasi bagi siswa dan dapat mendorong siswa untuk menghayati sekaligus untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis mencoba membahas dan mengkaji serta bermaksud mengadakan penelitian dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul *PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN FIQIH SEBAGI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR FIQIH (Studi Tindakan Di Kelas V MI Sruwen I Desa Sruwen Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang)*.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang salah dan pemahaman yang berbeda dari judul "Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di MI Sruwen I Desa Sruwen Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang". Maka penulis memberikan batasan-batasan dalam pengertian, dan penjelasan dalam skripsi ini.

1. Penerapan

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan; perihal mempraktikkan.¹⁰

2. *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-

⁹Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002), hlm. 5

¹⁰Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1180.

subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.¹¹

3. Upaya

Upaya adalah “usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud, akal, ikhtiar, atau melakukan sesuatu untuk mencari akal, (jalan dan sebagainya)”.¹²

4. Meningkatkan

Meningkatkan adalah “menaikkan, mempertinggi, memperhebat (derajat, tarap dan sebagainya)”¹³.

5. Motivasi Belajar

Motivasi adalah "*pendorongan*" suatu usaha yang di dasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹⁴ Sedangkan belajar diartikan sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.¹⁵

Jadi motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk bertindak melakukan suatu perubahan kelakuan melalui tindakan dan latihan.

6. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.¹⁶ Dengan demikian perlu adanya interaksi yang aktif dan partisipasi antara siswa dan materi atau dengan situasi akademik tertentu sehingga materi pembelajaran dapat ditransformasikan menjadi pengalaman siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang relevan

¹¹Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan, cet. VI, (Jakarta: MLC, 2008), hlm.67

¹²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm.1345

¹³*Ibid.*, hlm. 1280

¹⁴M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosadakarya,200), hlm.71

¹⁵S. Nasutin, *Diktatik Azas-azas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 34

¹⁶S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm 102.

dengan tujuan pembelajaran, artinya sasaran akhir dari kurikulum adalah pembelajaran (*learning*), bukan pengajaran (*teaching*).¹⁷

7. Fiqih

Fiqih merupakan salah satu bidang studi di Madrasah Ibtidaiyah. Fiqih menurut bahasa bermakna "tahu dan paham", dalam pengertian terminologis, fiqih adalah " ilmu yang menerangkan hokum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang *tafshil*".¹⁸

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis memfokuskan diri untuk merumuskan dalam penelitian ini, yaitu: Apakah penerapan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan motivasi belajar bagi siswa kelas V di MI Sruwen 1 Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran Fiqih sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar bagi siswa kelas V di MI Sruwen 1 Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Dengan diadakan penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat toeritik.

Dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran fiqih.

¹⁷Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Godita, 2003), hlm. 14.

¹⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 1997), cet. I, hlm.15

2. Manfaat praktis

Membantu guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran fiqih.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul skripsi di atas, penulis berusaha menelusuri dan menelaah beberapa hasil kajian yang telah dilakukan oleh peneliti yang lain, antara lain:

Pertama : Penelitian yang dilakukan oleh Rianawati Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Tahun 2004, yang berjudul *Implementasi Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam di SD Alam Ar-Ridho Semarang*. Skripsi ini membahas tentang Sekolah Dasar Alam Ar-Ridho penulis kategorikan sebagai sekolah yang membekali anak didiknya dengan ilmu pengetahuan alam dan ilmu keislaman. Untuk mengatasi berbagai permasalahan PAI yang diantaranya bahwa PAI tidak berorientasi pada pembentukan kepribadian, namun lebih pada proses pengisian otak (kognitif) pada anak didik sehingga akhlak anak didik tidak pernah menjadi perhatian atau ukuran utama dalam kehidupan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, guru harus pandai dalam memilih pendekatan/strategi yang tepat dalam pembelajaran PAI, yaitu dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Kedua : penelitian yang dilakukan oleh saudara Walimin Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Tahun 2006, yang berjudul *Implementasi Contextual Teaching And Learning. SD Islam Program Khusus Muhammadiyah Delanggu-Klaten*. SD ini merupakan salah satu sekolah swasta yang favorit yang telah menjalankan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang meliputi 7 komponen yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, penilaian sebenarnya. Urutan pelaksanaannya bervariasi. Adakalanya dari konstruktivisme, Adakalanya *Questioning* dsb. Dan dalam penyampaian materi

anak langsung “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, sehingga anak lebih bermakna dalam mendapatkan materi pembelajaran, sebagaimana yang diharapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

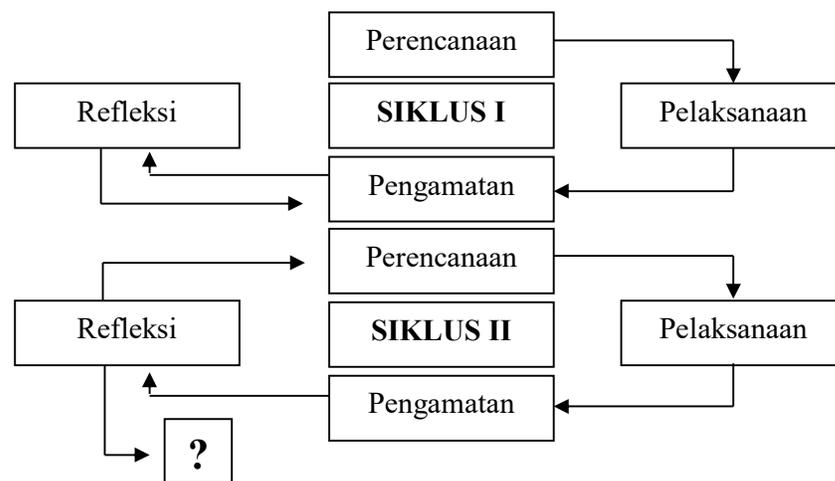
G. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan data yang sistematis dan analisis yang logis terhadap informasi (data) untuk tujuan tertentu. Sedangkan metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan terpercaya.¹⁹

1. Model penelitian.

Penelitian ini menggunakan Penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Ebbutt yang dikutip oleh Wiriaatmadja dalam buku *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, yaitu kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.²⁰

Model Penelitian Tindakan Kelas:²¹



¹⁹Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 10.

²⁰Rochiati Wiriaatmadja, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.12

²¹Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.16

Langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

- 1) Permohonan ijin kepada kepala sekolah MI Sruwen 1 Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.
- 2) Pengamatan dan wawancara.
 - Kegiatan pengamatan dilakukan di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung,
 - Kegiatan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Fiqih.
- 3) Mengidentifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih.
- 4) Menyusun rencana penelitian.

b. Pelaksanaan

1) Siklus I

a) Bersama guru mata pelajaran Fiqih peneliti:

- (1) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam Proses belajar mengajar.
- (2) Menentukan pokok bahasan
- (3) Mengembangkan skenario pembelajaran
- (4) Menyusun LKM
- (5) Menyiapkan sumber belajar
- (6) Mengembangkan format evaluasi
- (7) Mengembangkan format evaluasi pembelajaran

b) Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario dan LKM.

c) Melakukan observasi dengan memakai format observasi.

d) Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format LKM.

e) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan.

f) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario, LKM, dan lain-lain.

- g) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

2) Siklus II

Setelah melakukan evaluasi tindakan I, maka dilakukan tindakan II. Peneliti dan mitra guru bersama-sama mengamati proses belajar mengajar dikelas. Langkah-langkah siklus II:

- a) Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
- b) Pengembangan program tindakan II.
- c) Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua proses yang terjadi dalam tindakan pembelajaran, diskusi antara guru dan peneliti tentang pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, mencatat semua kelemahan baik ketidaksesuaian antara tindakan dengan skenario maupun respon siswa dengan yang diharapkan.
- d) Hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, lalu apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan berikutnya.

3) Siklus III

Siklus III dilakukan sebagai refleksi dari tindakan II. Peneliti dan mitra guru masih tetap bersama-sama mengamati jalannya proses belajar mengajar di kelas. Langkah-langkah siklus III, yaitu:

- a) Pengembangan perangkat pembelajaran.
- b) Merancang skenario pelaksanaan tindakan.
- c) Mempelajari hasil refleksi tindakan II dan menggunakannya sebagai masukan pada tindakan siklus III.
- d) Melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan skenario dan hasil refleksi.

- e) Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tindakan, dengan menggunakan instrumen yang telah tersedia. Fokus pengamatan adalah kegiatan siswa dalam mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan skenario pembelajaran.
- f) Hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan. Jika permasalahan sudah terselesaikan dan sudah dirasa cukup, maka tindakan akan dihentikan. Akan tetapi apabila masih ada permasalahan, maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya sampai permasalahan terselesaikan.

2. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya.²²

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang terjadi.²³ Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian pada perubahan tersebut.²⁴ Dalam observasi ini dilaksanakan di kelas saat proses kegiataan belajar mengajar. Metode observasi ini memuat tiga fase yaitu pertemuan, observasi kelas dan diskusi balikan.

²²Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 37.

²³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandiri Maju, 1990), hlm. 157

²⁴Joko Subagyo, ...*Op. Cit*, hlm. 63

b. Metode Wawancara

Wawancara atau *Interview* merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.²⁵ Dalam penelitian tindakan kelas menurut Hopkins, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain.²⁶

Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mewawancarai guru sebagai mitra kerja dalam melaksanakan penelitian yaitu Ibu Siti Nur Daniyah, S.Ag, beliau adalah guru bidang studi fiqih kelas V di MI Sruwen I.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²⁷

Metode ini digunakan untuk memperoleh data nama dan jumlah siswa kelas V di MI Sruwen I.

3. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan refleksi (*reflection*) adalah kegiatan mengulas secara kritis (*reflektive*) tentang perubahan yang terjadi (a) pada siswa, (b) suasana kelas (c) guru. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti/penulis mencoba untuk mengatasi kekurangan/kelemahan yang terjadi akibat tindakan yang telah dilakukan. Hal ini jika ditemukan cara atau strateginya maka diperlukan rencana untuk melaksanakan tindakan/siklus berikutnya.²⁸

²⁵Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif dalam Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm. 130.

²⁶Rochiati Wiriaatmadja, *Op.Cit* , hlm.117

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 206.

²⁸Suharsimi Arikunto, dkk., *Op.Cit* , hlm.133

Data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan indikator keberhasilan tiap siklus dan menggambarkan keberhasilan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)*

1. Pengertian *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹

Dengan konsep itu, di harapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini, Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Apalagi dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam prinsip-prinsip agama yang diajarkan di sekolah lebih bersifat abstrak dan hal-hal yang abstrak itu harus diajarkan sebagai interpretasi dari pengalaman konkret.²

2. Latar Belakang Munculnya *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Sejauh ini pendidikan di Indonesia masih di dominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat-perangkat fakta yang harus di hafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama pendekatan pembelajaran. Sedang, anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih baik jika anak "mengalami" apa

¹Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, "*Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Penerbit Universitas Malang, 2003), cet. 1, hlm. 4

²Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.57.

yang dipelajarinya, bukan hanya "mengetahui"nya.³ Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak didik dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.⁴

Di sini tidak dimaksudkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi tidak berguna sama sekali. Sebaliknya bahkan merupakan cara paling efektif, jika proses pembelajaran hanya dimaksudkan untuk mencapai target kurikulum dan mengesampingkan daya serap siswa. Tetapi jika yang diharapkan pembelajaran yang menekankan pada pencapaian tingkat pemahaman siswa lebih tinggi atau pembelajaran yang bermakna bagi siswa, maka dipilih dan digunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran haruslah dipusatkan pada pemberdayaan siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Pembelajaran yang menekankan hafalan hendaknya di kurangi dan di ganti dengan pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan tingkat pemahamannya.

Oleh karena itu proses belajar terjadi mulai dari mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan sendiri kemudian memberi makna pada pengetahuan tersebut sesuai dengan kerangka berfikirnya.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar siswa dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, akan tetapi juga mengatur lingkungan dan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar.⁵

³Nur Hadi, *Kurikulum 2004*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hlm. 104

⁴Hernowo, *Menjadi Guru yang Mampu dan Mau Mengajar dengan Pendekatan Kontekstual*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), hlm.63.

⁵E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet.I, hlm. 137.

3. Komponen-komponen *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Dalam pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).⁶

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.⁷

Biasanya, apa yang terlihat (*sight*) belum tentu sama dengan apa yang diterima (*perceived*). Karena, penerimaan (*perseption*) kita atas suatu peristiwa sosial bukanlah satu proses transmisi yang bersahaja, semacam garis lurus tanpa rintangan, dari peristiwa masuk ke mata, lalu langsung menjadi pengetahuan. Pembentukan pengetahuan melibatkan interpretasi kita atas peristiwa tersebut. Model pembelajaran konstruktivisme memperlihatkan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal, dan proses ini sangat dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahui orang sebelumnya. Karena itu, dalam setiap kegiatan pembelajaran guru harus memperoleh atau sampai pada, persamaan pemahaman dengan murid, dalam model konstruktivisme, pembelajaran melibatkan negosiasi (pertukaran fikiran) dan interpretasi.⁸

⁶Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, *Op.Cit.*, hlm.31.

⁷*Ibid*, hlm.33

⁸E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.238.

Konsep konstruktivisme ini sesuai dengan ide yang telah diterapkan dalam pendekatan ketrampilan proses dimana apabila guru tetap bersikeras untuk memberikan fakta dan konsep pada siswa, akibatnya siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan, tidak dilatih untuk menemukan konsep dan tidak dilatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Para ahli psikologi umumnya sepakat bahwa anak-anak mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh konkrit, dengan mempraktekkan sendiri upaya penemuan konsep melalui perlakuan terhadap kenyataan fisik, dan melalui penanganan benda-benda yang benar-benar nyata.⁹

Sebagai *khalifah* atau wakil Allah SWT di muka bumi, manusia harus mencerminkan sifat-sifat Ilahiyah dalam kehidupan dunia di muka bumi ini, dan untuk dapat memerankannya manusia harus mengembangkan potensinya baik dari segi intelektualnya, moralnya maupun profesionalnya. Pengembangan ini tidak lain melalui proses pendidikan.¹⁰ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل:78)

Artinya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahl ; 78).¹¹

Jadi untuk mengemban tugasnya sebagai hamba Allah dan sekaligus *khalifah*-Nya, manusia telah dilengkapi Allah dengan potensi

⁹Conny Semiawan dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1992), hlm.14.

¹⁰Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti (penyunting), *PBM-PAI di Sekolah*, (Semarang Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), hlm. 199.

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Ferlia Citra Utama, 2001), hlm. 413

yang selaras dan serasi. Potensi tersebut hanya akan berfungsi secara maksimal apabila dikembangkan melalui proses bimbingan secara bertahap, terarah, terprogram dan berkesinambungan.¹²

Dalam mengembangkan potensi anak didik diperlukan metodologi pengajaran yang mampu menggairahkan suasana belajar mengajar. Metodologi pengajaran tersebut yaitu *Quantum Teaching*. Adapun langkah-langkahnya yang dikenal dengan istilah *Tandur* merupakan akronim dari 6 lafad t-a-n-d-u-r yaitu; langkah *pertama*; yaitu **t**umbuhkan minat. Hal ini sejalan dengan adanya niat dan tujuan yang harus ditanamkan sebelum melakukan pekerjaan, yaitu niat ikhlas semata-mata karena Allah.

Langkah *kedua*; **a**lami, yaitu memberikan pengalaman pada seseorang untuk melakukan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pendidikan akhlak dan sopan santun yang harus dilakukan dengan membiasakan seperti membiasakan berkata baik, menghormati orang tua, mengerjakan shalat, menolong orang lain dan sebagainya. Langkah *ketiga*; **n**amai yaitu berikan identitas atau nama bagi sesuatu yang ditemukan. Hal ini sejalan dengan apa yang diajarkan Tuhan kepada Nabi Adam mengenai nama-nama yang ada di alam ini, setelah Nabi Adam mengalaminya.

Langkah *keempat*; **d**emonstrasikan yakni menunjukkan apa yang telah dihasilkan. Hal ini sejalan dengan apa yang Nabi Adam laksanakan dihadapan para malaikat, ketika diminta oleh Allah untuk mendemonstrasikan hasil didikan-Nya dihadapan para malaikat. Langkah *kelima*; **u**langi, yakni tunjukkan apa yang telah diajarkan guru agar betul-betul terlihat hasilnya lebih mantap. Hal ini sejalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang sesuatu yang diulang-ulang secara dalam, berbagai tempat dan tujuan agar lebih mantap. Langkah *keenam*; **r**ayakan, yakni berikan pengakuan. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberian predikat kepada orang-orang sesuai dengan

¹²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 136.

usahanya seperti tradisi pemberian nama yang baik pada anak, menyembelih hewan *aqiqah* untuknya dan menikahkannya jika sudah dewasa, adalah merupakan upaya perayaan yang didalamnya mengandung unsur pengakuan terhadap keberadaan seseorang di tengah-tengah masyarakat.¹³

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa ia tidak menerima secara penuh tentang ungkapan bahwa agama dimulai dari sikap percaya dan iman. Al-Qur'an juga menganjurkan untuk berfikir, karena ada ajaran agama yang tidak dapat diyakini kecuali dengan pembuktian logika.¹⁴ Sebagai contoh yaitu untuk membuktikan kekeliruan Al-Qur'an dengan menandinginya, walaupun hanya semisal satu surat sekalipun Sebagaimana firman Allah swt dalam Surah Al-Baqarah ayat 23 sebagaimana berikut:

وَإِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: 23)

Artinya:

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat saja yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Q.S Al-Baqarah: 23).¹⁵

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar, sehingga dalam hal ini siswa menjadi pusat kegiatan. Bukan guru. Jadi konsep konstruktivime ini tepat diterapkan dalam Pembelajaran Fiqih untuk membantu mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Menemukan (*Inquiry*)

¹³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 43-44

¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm.66

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 12

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL, pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat Fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Adapun siklus *inquiry* yaitu antara lain: observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hipotesis*), pengumpulan data (*pola gathering*), penyimpulan (*conclusion*), sedangkan langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiry*) adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun).
- 2) Mengamati atau melakukan observasi.
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya.
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.¹⁶

Inquiry pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itu *inquiry* menuntut peserta didik berfikir, metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual, metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analisis, dan kritis.¹⁷

Sebagaimana *Mel Silberman* menyatakan beberapa pernyataan yang perlu direnungkan yaitu antara lain:

- 1) Apa yang saya dengar, saya lupa.
- 2) Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit.

¹⁶Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, *Op.cit.*, hlm. 43.

¹⁷E. Mulyasa, *op. cit*, hlm. 235.

- 3) Apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai faham.
- 4) Apa yang yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.
- 5) Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.¹⁸

Jadi kegiatan *inquiry* menempati posisi keempat pada tingkatan tersebut, karena apa yang di dengar, dilihat, didiskusikan dan dilakukan maka akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Dengan demikian kegiatan *inquiry* ini dapat melatih siswa untuk belajar mandiri, sehingga akan menghasilkan pengetahuan dan ketrampilan yang lebih bermakna bagi mereka daripada mengingat seperangkat fakta-fakta yang di berikan oleh guru.

c. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL, bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.¹⁹

Membiasakan untuk bertanya pada anak didik ini sangat menguntungkan bagi mereka. Apalagi pada usia sekolah dasar (6-12 tahun), kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Untuk mngembangkan daya nalarnya dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya

¹⁸Melvin L. Silberman, *Active Learning 101: Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusamedia, 2004), hlm.2.

¹⁹Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, *Op.cit*, hlm.13-14.

maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Misalnya, uang berkaitan dengan materi pembelajaran, tata tertib sekolah, pergaulan baik dengan teman sebaya atau orang lain dan sebagainya. Dalam rangka mengembangkan kemampuan anak, maka guru seyogyanya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapatnya tentang materi pelajaran yang dibacanya atau dijelaskan guru, membuat karangan, menyusun laporan (hasil *study tour* atau diskusi kelompok).²⁰

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar bisa terjadi jika ada proses komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar, seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.²¹

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mel Silberman bahwa untuk membuat para peserta didik agar aktif sejak awal yaitu dengan cara membangun tim (*team building*) dengan tujuan agar peserta didik menjadi kenal satu sama lain dan tercipta semangat kerjasama dan saling bergantung.²²

Kegiatan masyarakat belajar ini sesuai dengan salah satu prinsip yang digunakan dalam mengaktifkan siswa dalam belajar yaitu prinsip hubungan sosial atau sosialisasi. Dalam belajar siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama misalnya dalam kerja kelompok, dari pada jika

²⁰Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.178.

²¹Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, *Op. cit.* , hlm.48-49.

²²Mel Silberman, *Op.cit.*, hlm. 40.

dikerjakan secara sendirian, latihan kerjasama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian anak.²³

Jadi kalau setiap orang belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

e. *Pemodelan (Modeling)*

Komponen CTL selanjutnya adalah permodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru, model itu bisa berupa cara untuk mengoperasikan sesuatu, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar, model juga dapat didatangkan dari luar. Seorang penutur asli berbahasa Inggris sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi model.²⁴

Siswa harus diberi keleluasaan belajar dalam kondisi yang menyenangkan, karena itu, guru harus mampu mengelola sumber belajar yang variatif agar diperoleh informasi yang aktual. Sebagai contoh, siswa perlu mendapatkan penjelasan tentang ibadah haji dari orang yang sudah haji, pengalaman langsung dari tangan pertama (*first hand knowledge*) seperti itu hanya diperoleh dengan kegiatan belajar secara aktif dalam kondisi yang menyenangkan. Bahkan untuk mengeliminir (menghilangkan) cara belajar yang verbalisme Sebagai pendahuluan guru dapat menyajikan gambar-gambar, grafik, kaligrafi dan alat peraga yang lain sebelum mereka berangkat ke tempat studi lapangan.²⁵ Dengan cara seperti itu siswa akan mendapatkan pengetahuan dengan jelas.

f. *Refleksi (Reflection)*

²³Conny Semiawan, dkk, *op.cit*, hlm.1.

²⁴Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, *Op.cit*, hlm.50.

²⁵Chabib Thoha. (ed), *op.cit.*,hlm. 151.

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan pada masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Kunci dari itu semua adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru.²⁶

Dalam mempelajari sesuatu tidak cukup hanya dengan menggunakan ketrampilan pengamatan, mendengarkan, atau membaca lalu menanggapi apa yang dibaca, sesudah itu berhenti. Pengamatan itu hanya akan mendapatkan pengetahuan sedangkan pengetahuan tidak dapat membentuk pribadi yang dibutuhkan. Dia harus berproses dalam penghayatan dan seharusnya mengkristal dalam sikap dan pengalaman. Diibaratkan kalau seseorang ingin belajar kitab suci tentulah tidak cukup sekedar mengetahui membacanya, walaupun dengan kaidah-kaidah bacaan yang sah tetapi setelah itu tidak pernah bersikap dan berbuat kebajikan sesuai dengan tuntunan kitab suci tersebut.²⁷

Dengan demikian refleksi perlu sekali dilakukan di akhir pembelajaran. Dengan refleksi, maka dapat membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

²⁶Nurhadi. Agus Gerrad Senduk, *Op.cit.*, hlm. 51.

²⁷Chabib Thoha. (ed), *op.cit.*, hlm. 152

g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka assessment tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran (*semester*) seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama dengan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.²⁸

Evaluasi hasil belajar sebenarnya bukan sekedar satu kegiatan mengakhiri proses pendidikan dan pengajaran. Melainkan kegiatan yang mengawali dan menyertai proses pendidikan.²⁹ Sejalan dengan diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi, maka penilaian berbasis kelas perlu dilaksanakan. Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dilakukan untuk memberikan keseimbangan pada ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dengan menggunakan berbagai bentuk dan model penilaian secara resmi maupun tidak resmi dengan berkesinambungan. Penilaian berbasis kelas merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, palaksanaan berkelanjutan. Bukti-bukti otentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. PBK ini dilakukan dengan pengumpulan

²⁸Nurhadi. Agus Gerrad Senduk, *Op.cit.*, hlm. 52..

²⁹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 49.

kerja siswa (*porto folio*), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pencil*).³⁰

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

a. Motivasi

Dalam bukunya Richard M. Steers dan Lyman W. Porter mengatakan *The term "motivation" was originally derived from the Latin word "movere" which means "to move"*.³¹ “Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin, dari kata “*movere*” yang berarti menggerakkan/mendorong”. Menurut Anita E. Woolfolk, *Motivation is usually defined as an internal state that arouses, directs, and maintain behavior*.³² “Motivasi biasanya didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, menguatkan dan mempengaruhi tingkah laku”.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, “motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”.³³ Menurut Frederick J. McDonald mengatakan bahwa: *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*.³⁴ “Motivasi adalah suatu perubahan energi yang ada dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perubahan sikap (*affective*) dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan”. Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri yang menggerakkan seseorang

³⁰Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Penilaian Berbasis Kelas*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2002). Hlm. 1-2.

³¹Richard M. Steers dan Lyman W. Potter, *Motivation and Work Behavior*, (Singapore: McGraw-Hill, 1973), hlm. 5.

³²Anita E. Woolfolk. *Educational Psychology*, 6th ed. (USA: Allyn & Bacon, 1980), hlm. 330.

³³Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.. 70.

³⁴Frederick J. McDonald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publications, Ltd., 1959), hlm. 77.

untuk bersikap atau bertindak yang pangkalnya adalah untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

b. Belajar

Belajar mempunyai arti suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan daya pikir.³⁵

S. Nasution menjelaskan belajar diartikan sebagai perubahan tingkah berkat pengalaman dan latihan.³⁶

Morgan dalam bukunya *Introduce to Psychology* mendefinisikan belajar sebagai berikut: "*Learning is any relatively permanent change in behavior that is result of past experience*".³⁷ (Belajar adalah perubahan tingkahlaku yang relatif tetap sebagai hasil pengalaman yang lalu).

Elizabeth dalam bukunya *Child Development* mendefinisikan belajar sebagai berikut: "*Learning is development that comes from exercise and effort*".³⁸ (Belajar adalah suatu perkembangan sebagai hasil dari latihan dan usaha).

Dengan demikian yang dimaksud motivasi belajar adalah dorongan dalam diri individu yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk melakukan proses belajar sehingga mencapai tujuan yang dikehendaki.

Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

³⁵Thursan hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet.2, hlm. 1.

³⁶S. Nasution, *Deduktif Azas-asis Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. 2, hlm.

³⁷Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (tpp, Mc. Graw Hill Book Company, tt), hlm. 187

³⁸Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Mc. Graw Hill Kogakusha, 1987), six edition, hlm. 28

Sehingga guru perlu mendorong atau membangkitkan motivasi anak didik sehingga dia mau melakukan kegiatan belajar.

Dari beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku pada dirinya sebagai akibat dari kenyataan atau pengalaman masa lalu yang menimbulkan pengetahuan.

2. Macam-macam Motivasi

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:³⁹

a. Motivasi intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam hadits riwayat bukhori:

عن عمر بن الخطاب رضى الله عنه قل على المنبر : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.
(رواه البخاري)⁴⁰

Artinya:

Dari Umar Bin Khattab ra. Katanya dia mendengar Rasulullah SAW bersabda: "tiap-tiap amal harus disertai dengan niat" (HR. Bukori)

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. 1, hlm.115-117.

⁴⁰Muhammad Bin Ismail Al Bukhor, *Shahih Bukhari*, (Lebanon: Darul Kutub Al Ilmiah, 1992), Juz. 1, hlm. 3

Dalam hadits diatas dapat disimpulkan bahwa apapun yang dilakukan oleh seseorang itu jika diniati dari dalam hati (niat / memotivasi diri sendiri untuk melakukan sesuatu) merupakan salah satu motivasi intrinsik.

Seseorang yang mempunyai motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna pada masa kini dan pada masa mendatang.

b. Motivasi ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai nilai tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. Diakui angka, ijazah, pujian, hadiah dan sebagainya berpengaruh positif dalam merangsang anak didik untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar dan sebagainya berpengaruh negatif dengan merenggangnya hubungan guru dengan anak didik.

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan. Karena motivasi mempunyai tiga fungsi yakni:

- a. Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan
- b. Penentu arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai

- c. Penseleksi perbuatan, sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.⁴¹

Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan:

- 1). Bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam belajar.
- 2). Berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut.
- 3). Terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.⁴²

Sedangkan menurut Sardiman AM, motivasi yang ada pada setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin atau mekanis.
- d. Dapat mempertahankan pendapatnya (apabila sudah yakin akan sesuatu).
- e. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini itu.
- f. Senang mencari dan mengerjakan masalah soal-soal.⁴³

⁴¹Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), Cet. 1, hlm.86

⁴²Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 138

⁴³Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 101

Motivasi merupakan energi penting dalam meraih keberhasilan karena motivasi merupakan unsur penentu yang mempengaruhi perilaku dalam individu, merupakan daya penggerak aktif, yang terjadi pada masa tertentu dengan sebuah tujuan tertentu.

3. Fungsi Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi motivasi adalah mendorong, menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapai.⁴⁴ Dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya motivasi. Dengan adanya motivasi, hasil belajar yang diperoleh akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.⁴⁵

Akan tetapi pada kenyataannya tidaklah semua berjalan seperti apa yang diinginkan oleh guru, banyak sekali hambatan-hambatan yang akan dihadapi agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan dimengerti oleh anak didik. Sebagai contoh, di kelas pasti akan ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak berminat untuk mencatat ataupun memperhatikan apa-apa yang telah disampaikan guru/dosen apalagi untuk belajar mandiri.⁴⁶

Hal tersebut di atas dikarenakan oleh minimnya motivasi yang ada dalam diri anak didik, jika hal ini terjadi maka seorang guru atau dosen harus mampu membangkitkan motivasi anak didik dengan memberikan motivasi dari luar diri si peserta didik, hal ini diharapkan untuk membantu agar anak didik mempunyai minat dan semangat untuk belajar. Motivasi merupakan kunci sukses dalam belajar, makin tepat motivasi yang

73. ⁴⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.

⁴⁵Sardiman A.M., *Op.Cit.*, hlm. 84.

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Op., Cit.*, hlm. 122

diberikan oleh guru atau makin tinggi motivasi belajar yang dimiliki anak didik, maka makin berhasil pelajaran yang disampaikan.

Perlu ditegaskan, bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan atau bertalian dengan tujuan, makin jelas tujuan yang ingin di capai, semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi (tindakan mencapai tujuan dilakukan). Dengan demikian, motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan atau tindakan.⁴⁷

Keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuan, sangatlah ditentukan oleh kuat atau lemahnya motivasi. Prestasi yang baik akan sulit didapat tanpa adanya usaha untuk mengatasi permasalahan atau kesulitan. Proses usaha dalam menyelesaikan kesulitan tersebut memberikan dorongan yang sungguh kuat. Dalam Islam secara jelas menerangkan bahwa memotivasi dalam usaha untuk mengatasi kesulitan sangatlah berhubungan erat dengan keberhasilan seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rad ayat 11:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ... (الرعد: 11)

Artinya:

.....*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS. surat Ar-Rad ayat 11)⁴⁸

Dari ayat di atas, bisa diketahui bahwa motivasi memiliki fungsi yang sangat besar dalam mencapai tujuan, yaitu mencapai cita-cita, keberhasilan atau adanya kerusakan dalam diri seseorang.

Ada tiga fungsi motivasi, yakni:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang

⁴⁷Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 73-74.

⁴⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 370

harus kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa ketika akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktu untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.⁴⁹

Dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang fungsi motivasi yaitu untuk mendorong manusia untuk berbuat dan melakukan sesuatu, menentukan arah perbuatan yang diinginkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dan menyeleksi atau memilih kegiatan dan perbuatan yakni perbuatan mana yang akan dikerjakan dengan tanpa rasa keterpaksaan dengan senang hati.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi menurut Eysenck dan kawan-kawan sebagaimana disadur oleh Slameto dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan. Intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya. Siswa yang tampaknya tidak bermotivasi, mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar. Mungkin siswa cukup bermotivasi untuk berprestasi di sekolah, akan tetapi pada saat yang sama ada kekuatan-kekuatan lain, seperti misalnya teman-teman yang mendorongnya untuk tidak berprestasi di sekolah.⁵⁰

Dalam hal ini bisa kita lihat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal.

⁴⁹Sardiman A.M., *Op.Cit.*, hlm. 85

⁵⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 170.

1) Faktor Internal

a) Biologis

Secara biologis seseorang juga memerlukan dorongan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya.

(1) Rasa aman

Ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.

(2) Rasa cinta

Ini merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain. Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 59:

ولو انهم رضوا ما اتهم الله ورسوله وقالوا حسبنا الله سيؤتينا الله من فضله ورسوله ان الى الله راغبون
(التوبة:59)

Artinya:

"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah", (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)". (QS. At-Taubah: 59)⁵¹

Kata *targhib* berasal dari kata *raghbah*, yang mengikuti pola kata *taf'iil*. Kata *raghbah* secara harfiah berarti cinta, senang kepada yang baik. Sedangkan kata *targhiib* dan *tabsyiir* ialah kalau *tabsyiir* adalah mencintai kebaikan karena dorongan mendapatkan imbalan konkret. Sedangkan *targhiib* ialah

⁵¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 288

mencintai kebaikan demi meningkatkan kualitas kebajikan dirinya walaupun tidak mendapatkan imbalan konkrit.

(3) Kesehatan

Kesehatan sangat penting untuk belajar, karena akan mendorong perhatian untuk lebih meningkatkan belajarnya.

b) Fisiologis

Merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, terdiri dari:⁵²

(1) Makanan

Merupakan sumber energi untuk melakukan aktivitas belajar.

(2) Pakaian

Merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi yang akan menunjukkan kepribadian dirinya.

(3) Tempat berlindung

Ini sangat dibutuhkan untuk mampu mempertahankan hidup.

c) Psikologis

Secara psikologis, seorang siswa juga memerlukan motivasi belajar, di antaranya adalah:

(1) Stimulasi terhadap diri sendiri (*Autonomy of self reward*)

Autonomi of self reward yaitu siswa memberi stimulasi terhadap dirinya sendiri, sehingga dirinya melakukan fungsi penggerakan itu.⁵³

(2) Percaya diri (*Self Confidence*)

Ini merupakan modal utama bagi seorang pelajar untuk belajar lebih tekun dan lebih baik lagi karena didorong rasa keinginan yang tinggi didasari percaya diri.

(3) Pengembangan diri (*Self Actualization*)

Ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.⁵⁴

⁵²Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 81

⁵³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.116.

⁵⁴Slameto, *op. cit.*, hlm. 172.

(4) Rasa ingin tahu (*Curiosity*)

Ini merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya untuk mendapatkan pengetahuan, keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu.⁵⁵

2) Faktor Eksternal

Di samping faktor internal dapat dilihat juga beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar, antara lain:

a) Lingkungan fisik

(1) Cuaca

Cuaca yang baik dan mendukung mampu membantu kegiatan belajar siswa dan tentunya akan tercipta kondisi yang indah tanpa gangguan.

(2) Lingkungan sekolah yang sehat dan bersih

Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar dapat diperkuat.⁵⁶

b) Lingkungan psikologis

(1) Pemberian pujian

Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Namun harus diingat bahwa efek pujian itu bergantung pada siapa yang memberi pujian dan siapa yang menerima pujian. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat.⁵⁷

(2) Pemberian penghargaan atau ganjaran

Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas.⁵⁸

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, hlm. 99.

⁵⁷Sardiman AM., *op. cit.*, hlm. 94.

⁵⁸Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm.184.

(3) Ego involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.⁵⁹

c) Lingkungan budaya

(1) Kompetisi dan kooperasi

Persaingan merupakan insentif pada kondisi-kondisi tertentu, tetapi dapat merusak pada kondisi orang lain. Dalam kompetisi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetisi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dan sifat-sifat para peserta. Adapun kebutuhan akan realisasi diri, diterima oleh kelompok, dan kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan dapat lebih banyak dipenuhi dengan kerjasama. Menurut Lowry dan Rankin sebagaimana disadur oleh Oemar Hamalik mengatakan bahwa kerjasama adalah fungsi utama dan merupakan bentuk yang paling dasar dari hubungan antar kelompok.⁶⁰

d) Lingkungan keluarga

(1) Bimbingan

Orang tua yang mampu membimbing anaknya dengan tekun dan teliti, tentunya anakpun termotivasi untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan yang belum ia miliki.

(2) Arahan

Di keluarga, seorang anak cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu orang tua mempunyai peran sangat besar dalam menunjukkan tingkah yang baik agar bisa diikutinya. Hal ini mendorong kesemangatan anak dalam

⁵⁹Sardiman AM., *Op. Cit.*, hlm. 93.

⁶⁰Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 186.

bertingkah laku dan akan mengetahui mana yang baik dilakukan dan yang harus ditinggalkan.⁶¹

Dalam pelaksanaan pendidikan tiap anak memiliki motivasi (dorongan/alasan) untuk melaksanakan kegiatan. Dalam pendidikan, motivasi yang kuat memudahkan pencapaian tujuan, karena motivasi yang kuat ini melahirkan usaha aktivitas dan minat yang benar dalam mencapai tujuan itu. Pendidik perlu mengusahakan agar anak dalam proses belajar sesuatu disertai dengan motivasi yang memadai. Seperti yang kita ketahui bahwa motivasi adalah dorongan yang sangat menentukan tingkahlaku dan perbuatan manusia. Ia menjadi kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia.

⁶¹Slameto, *op. cit.*, hlm. 176.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan data yang sistematis dan analisis yang logis terhadap informasi (data) untuk tujuan tertentu. Sedangkan metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan terpercaya.¹

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kolaborasi, yaitu kerjasama antara peneliti dengan guru sebagai kolaborator, dimana guru sangat berpengaruh sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktif pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan tindakan, observasi dan refleksi.

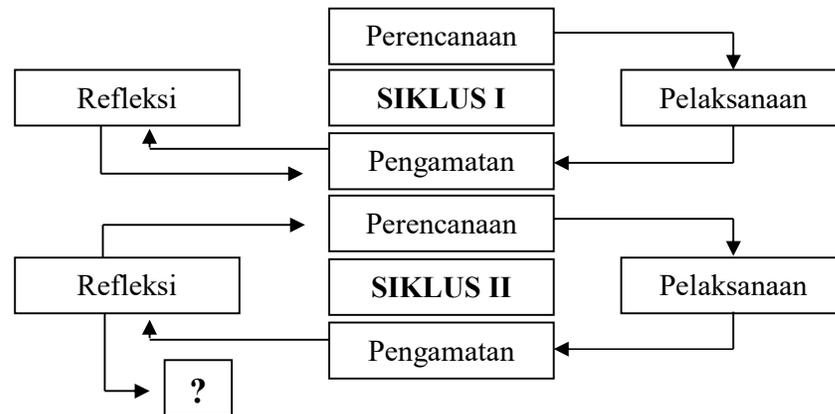
1. Model penelitian.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, maka peneliti menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Menurut Ebbutt yang dikutip oleh Wiriaatmadja dalam buku *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, yaitu kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.²

¹Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 10.

²Rochiati Wiriaatmadja, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.12

Model Penelitian Tindakan Kelas:³



2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Juli-20 September 2008 di MI Sruwen I Desa Sruwen Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

3. Kolaborator

Kolaborator dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran fiqih kelas V, yaitu Ibu Siti Nur Daniyah, S.Ag.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V tahun pelajaran 2008/2009.

B. Rancangan Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

- 1) Permohonan ijin kepada Bp. Nur Sa'idu selaku kepala sekolah MI Sruwen 1 Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang pada tanggal 7 Juli 2008 untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran fiqih di kelas V.

³Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.16

2) Pengamatan dan wawancara.

Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen observasi pada saat pembelajaran fiqih berlangsung di kelas V MI Sruwen I. Dalam pembelajaran fiqih tersebut, guru belum menerapkan model pembelajaran kontekstual dan masih menggunakan model tradisional yang identik dengan metode ceramah dan pembelajaran masih berpusat pada guru. Dalam hal ini peneliti menemukan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran fiqih dengan indikasi sebagai berikut:

- Siswa kurang memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan.
- Siswa cenderung pasif dan tidak banyak yang berkomentar terhadap pelajaran.
- Siswa kurang berani dalam menyampaikan pendapat.
- Komunikasi yang terjalin pada saat pembelajaran hanya komunikasi satu arah

Setelah pembelajaran selesai, peneliti melakukan wawancara terhadap guru tersebut guna membahas permasalahan yang nampak pada saat pembelajaran fiqih berlangsung.⁴

3) Menyusun rencana penelitian.

Pelaksanaan penelitian dirancang dalam tiga tahap yaitu siklus I, siklus II dan siklus III yang setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Untuk mendapatkan data awal, peneliti melaksanakan pengamatan awal yang disebut sebagai pra siklus.

b. Pelaksanaan

1) Siklus I

Pelaksanaan siklus I secara garis besar sebagai berikut:

- a) Bersama guru mata pelajaran Fiqih, peneliti:
 - (1) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.

⁴Hasil pengamatan di kelas V MI Sruwien I pada tanggal 14 Juli 2008

- (2) Menentukan pokok bahasan
 - (3) Mengembangkan skenario pembelajaran
 - (4) Menyiapkan sumber belajar
 - (5) Mengembangkan format evaluasi
 - (6) Mengembangkan format evaluasi pembelajaran
- b) Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario.
 - c) Melakukan observasi dengan memakai format observasi.
 - d) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan.
 - e) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario.
 - f) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

2) Siklus II

Setelah melakukan evaluasi tindakan I, maka dilakukan tindakan II. Peneliti mengamati proses belajar mengajar dikelas. Langkah-langkah siklus II:

- a) Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
- b) Pengembangan program tindakan II.
- c) Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua proses yang terjadi dalam tindakan pembelajaran, diskusi antara guru dan peneliti tentang pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, mencatat semua kelemahan baik ketidaksesuaian antara tindakan dengan skenario maupun respon siswa dengan yang diharapkan.
- d) Hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, lalu apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan berikutnya.

	c. Menyusun instrumen												
	d. Diskusi konsep pelaksanaan												
2.	Pelaksanaan												
	a. Menyiapkan kelas dan alat												
	b. Melakukan tindakan siklus I												
	c. Melakukan tindakan siklus II												
	d. Melakukan tindakan siklus III												
3.	Pembuatan Laporan												
	Menyusun konsep laporan												

C. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya.⁵

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang terjadi.⁶ Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian pada perubahan tersebut.⁷ Dalam observasi ini dilaksanakan di kelas saat proses kegiatan belajar mengajar. Metode observasi ini memuat tiga fase yaitu pertemuan, observasi kelas dan diskusi balikan.

⁵Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 37.

⁶Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandiri Maju, 1990), hlm. 157

⁷Joko Subagyo, ...*Op. Cit*, hlm. 63

b. Metode Wawancara

Wawancara atau *Interview* merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.⁸ Dalam penelitian tindakan kelas menurut Hopkins, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain.⁹

Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mewawancarai guru sebagai mitra kerja dalam melaksanakan penelitian yaitu Ibu Siti Nur Daniyah, S.Ag, beliau adalah guru bidang studi fiqih kelas V di MI Sruwen I.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data nama dan jumlah siswa kelas V di MI Sruwen I.

D. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan refleksi (*reflection*) adalah kegiatan mengulas secara kritis (*reflektive*) tentang perubahan yang terjadi (a) pada siswa, (b) suasana kelas (c) guru. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti/penulis mencoba untuk mengatasi kekurangan/kelemahan yang terjadi akibat tindakan yang telah dilakukan. Hal ini jika ditemukan cara atau strateginya maka diperlukan rencana untuk melaksanakan tindakan/siklus berikutnya.¹¹

⁸Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif dalam Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm. 130.

⁹Rochiati Wiriaatmadja, *Op.Cit* , hlm.117

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 206.

¹¹Suharsimi Arikunto, dkk., *Op.Cit* , hlm.133

Data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan indikator keberhasilan tiap siklus dan menggambarkan keberhasilan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. ANALISIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS PRA SIKLUS

Tahap pra siklus dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Juli 2008. Pada tahap ini yang diobservasi adalah siswa kelas V dengan materi “Shadaqah dan Infaq”. Dalam pembelajaran ini kolaborator yaitu guru pengampu mata pelajaran fiqih belum menerapkan pembelajaran model *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pra siklus guru mata pelajaran fiqih dalam proses pembelajarannya hanya menggunakan metode ceramah.

Observasi pada tahap pra siklus ini peneliti hanya menggunakan observasi motivasi belajar siswa. Adapun data hasil penelitian pada pra siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Jumlah Skor Motivasi Belajar Pra Siklus

No	Indikator	Sub indikator	Skor
1.	I	Menyiapkan buku sebelum dimulai pelajaran	4
		Siswa mengkondisikan diri saat pelajaran dimulai	3
		Suasana tenang dan kondusif pada saat pelajaran	3
		Memperhatikan penjelasan guru	4
		Perhatian siswa terfokus pada pelajaran	2
2.	II	Mengungkapkan pendapat	2
		Aktif dalam menjawab	3
		Aktif dalam bertanya	2

		Menyampaikan hasil karya di depan kelas	3
		Komunikasi antar siswa	2
3.	III	Mengerjakan PR	3
		Senang mencari dan mengerjakan soal-soal	3
		Menyelesaikan tugas secara individu	2
		Menyelesaikan tugas secara berkelompok	3
Jumlah			39

Keterangan:

- Indikator I : Perhatian
- Indikator II : Keaktifan
- Indikator III : Mampu menghadapi kesulitan
- Skor : 5 (sangat baik)
4 (baik)
3 (cukup)
2 (rendah)
1 (kurang)

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di peroleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Perhatikan kurang terfokus pada pelajaran.
2. Siswa cenderung pasif dan tidak banyak bertanya atau berkomentar terhadap pelajaran.
3. Siswa kurang berani dalam menyampaikan pendapat.
4. Komunikasi yang terjalin pada saat pembelajaran hanya komunikasi satu arah
5. metode yang diterapkan masih mengedepankan metode ceramah.

Permasalahan tersebut didiskusikan oleh peneliti dengan kolaborator yang kemudian hasil diskusi tersebut adalah

1. Menerapkan model pembelajaran kontekstual.
2. Menerapkan komponen yang ada pada dalam pembelajaran kontekstual.
3. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) baru yang

mencerminkan pembelajaran kontekstual.

B. ANALISIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS SIKLUS I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi "Makanan dan Minuman Halal" dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi penerapan pembelajaran kontekstual dan lembar observasi aktivitas siswa.

2. Tahap kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 21 dan 28 Juli 2008 di kelas V dengan jumlah 35 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran fiqih yang telah dipersiapkan peneliti dengan kolaborator dengan materi "Makanan dan Minuman Halal" yang didalamnya memuat tujuh komponen pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Tanya jawab tentang makanan dan minuman yang sering dikonsumsi.
2. Guru menyuruh siswa untuk membaca dan menelaah materi dalam buku panduan.
3. Siswa melakukan diskusi kecil dan mengerjakan tugas dengan mengelompokkan kertas kecil yang bertuliskan makanan dan minuman kemudian di tulis dalam lembar kerja yang telah tersedia.
4. Siswa melaporkan hasil lembar kerja dengan mempresentasikan di depan kelas.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
6. Guru memberikan kesimpulan dan penekanan terhadap materi yang telah di diskusikan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Pengamatan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Siklus I

No	Komponen Dalam <i>Contextual Teaching Learning</i>	Ada	Tidak
1.	<i>Konstruktivisme (Constructivism)</i>		
	▪ Memberikan pembelajaran dalam bentuk praktek	√	-
	▪ Siswa menjadi pusat kegiatan (<i>Student Center</i>)	-	√
	▪ Memberi kesempatan kepada siswa menemukan ide	√	-
2.	<i>Menemukan (Inquiry)</i>		
	▪ Siswa merumuskan masalah dalam mata pelajaran	√	-
	▪ Siswa membaca untuk mendapatkan informasi pendukung	√	-
	▪ Menyampaikan hasil karya kepada teman sekelas	√	-
3.	<i>Bertanya (Questioning)</i>		
	▪ Antara siswa dengan siswa	-	√
	▪ Antara siswa dengan guru	√	-
4.	<i>Masyarakat Belajar (Learning Community)</i>		
	▪ Membentuk kelompok diskusi	√	-
5.	<i>Permodelan (Modelling)</i>		
	▪ Guru mendemonstrasikan materi	-	√
6.	<i>Refleksi (Reflection)</i>		
	▪ Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh hari itu	√	-
	▪ Menanyakan kesan dan saran siswa mengenai	√	-

	pembelajaran hari itu		
7.	Penilaian yang sebenarnya (<i>Authentic Assessment</i>)		
	▪ Penampilan siswa	√	-
	▪ PR	√	-
	▪ Hasil karya siswa	√	-

Berdasarkan tabel diatas komponen yang belum terlaksana adalah

1. Siswa menjadi pusat kegiatan dan bertanya antara siswa dengan siswa. Hal ini dikarenakan baru pertama kalinya guru menerapkan model pembelajaran ini.
2. Pembentukan kelompok diskusi sudah diterapkan akan tetapi pelaksanaannya kurang maksimal dikarenakan guru masih terlalu banyak mengarahkan dan peran guru masih dominan dalam diskusi.
3. Pelaksanaan komponen penilaian yang sebenarnya, Penampilan siswa juga kurang dikarenakan siswa kurang berani untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.
4. Pelaksanaan materi ini permodelan tidak dapat diterapkan karena materi yang disampaikan bukan merupakan materi ketrampilan atau cara melakukan sesuatu.

Aspek yang mendapat penilaian kurang di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II adalah:

1. Meninjau kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kemudian membuat RPP baru.
2. Materi disampaikan dengan bentuk paktek.
3. Memberikan tugas pengamatan di lingkungan masing-masing sesuai dengan materi yang disampaikan..

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas siswa seperti pada tabel berikut :

Tabel 5
Jumlah Skor Motivasi Belajar Siklus I

No	Indikator	Sub indikator	Skor
1.	I	Menyiapkan buku sebelum dimulai pelajaran	4
		Siswa mengkondisikan diri saat pelajaran dimulai	3
		Suasana tenang dan kondusif pada saat pelajaran	3
		Memperhatikan penjelasan guru	4
		Perhatian siswa terfokus pada pelajaran	3
2.	II	Mengungkapkan pendapat	3
		Aktif dalam menjawab	3
		Aktif dalam bertanya	3
		Menyampaikan hasil karya di depan kelas	3
		Komunikasi antar siswa	3
3.	III	Mengerjakan PR	3
		Senang mencari dan mengerjakan soal-soal	3
		Menyelesaikan tugas secara individu	3
		Menyelesaikan tugas secara berkelompok	3
Jumlah			44

Keterangan:

- Indikator I : Perhatian
- Indikator II : Keaktifan
- Indikator III : Mampu menghadapi kesulitan
- Skor : 5 (sangat baik)
4 (baik)
3 (cukup)
2 (rendah)

1 (kurang)

3. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- a. Perhatikan siswa sedikit demi sedikit mulai terfokus pada pelajaran
- b. Siswa mulai aktif bertanya atau berkomentar terhadap pelajaran.
- c. Siswa mulai berani dalam menyampaikan pendapat meskipun masih di tunjuk oleh guru.
- d. Siswa mulai menunjukkan kesungguhannya dalam mengerjakan tugas
- e. Komunikasi yang terjalin menjadi komunikasi dua arah

4. Refisi Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini sudah nampak adanya peningkatan walaupun masih terdapat kekurangan dan penerapan pembelajaran kontekstualnya belum optimal, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

C. ANALISIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS SIKLUS II

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi "Makanan dan Minuman Haram" dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi penerapan pembelajaran kontekstual dan lembar observasi aktivitas siswa.

2. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 4 dan 11 Agustus 2008 di kelas V dengan jumlah 35 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekuarangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran fiqih yang telah dipersiapkan peneliti dengan kolaborator dengan materi "Makanan dan

Minuman Haram" yang didalamnya memuat tujuh komponen pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Tanya jawab tentang makanan dan minuman yang haram dikonsumsi.
2. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil sesuai dengan jadwal piket kelas.
3. Guru menyuruh siswa untuk membaca dan menelaah materi dalam buku panduan,
4. Siswa melakukan diskusi kecil dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
5. Tiap kelompok menjawab pertanyaan di depan kelas kemudian kelompok yang lain menanggapi.
6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
7. Guru memberikan kesimpulan dan penekanan terhadap materi yang telah di diskusikan.
8. Sebelum menutup pelajaran guru memberikan tugas pengamatan kepada siswa yaitu mengisi lembar kerja.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Pengamatan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Siklus II

No	Komponen Dalam <i>Contextual Teaching Learning</i>	Ada	Tidak
1.	Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)		
	▪ Memberikan pembelajaran dalam bentuk praktek	√	-

	▪ Siswa menjadi pusat kegiatan (<i>Student Center</i>)	√	-
	▪ Memberi kesempatan kepada siswa menemukan ide	√	-
2.	Menemukan (<i>Inquiry</i>)		
	▪ Siswa merumuskan masalah dalam mata pelajaran	√	-
	▪ Siswa membaca untuk mendapatkan informasi pendukung	√	-
	▪ Menyampaikan hasil karya kepada teman sekelas	√	-
3.	Bertanya (<i>Questioning</i>)		
	▪ Antara siswa dengan siswa	√	-
	▪ Antara siswa dengan guru	√	-
4.	Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)		
	▪ Membentuk kelompok diskusi	√	-
5.	Permodelan (<i>Modelling</i>)		
	▪ Guru mendemonstrasikan materi	-	√
6.	Refleksi (<i>Reflection</i>)		
	▪ Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh hari itu	√	-
	▪ Menanyakan kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu	√	-
7.	Penilaian yang sebenarnya (<i>Authentic Assessment</i>)		
	▪ Penampilan siswa	√	-
	▪ PR	√	-
	▪ Hasil karya siswa	√	-

Dari tabel diatas tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang oleh guru dengan menerapkan metode

pembelajaran kontekstual mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Penerapan permodelan di siklus II ini juga tidak dapat diterapkan karena materi yang disampaikan bukan merupakan materi ketrampilan atau cara melakukan sesuatu

Tabel 7
Jumlah Skor Motivasi Belajar Siklus II

No	Indikator	Sub Indikator	Skor
1.	I	Menyiapkan buku sebelum dimulai pelajaran	4
		Siswa mengkondisikan diri saat pelajaran dimulai	3
		Suasana tenang dan kondusif pada saat pelajaran	3
		Memperhatikan penjelasan guru	4
		Perhatian siswa terfokus pada pelajaran	4
2.	II	Mengungkapkan pendapat	4
		Aktif dalam menjawab	3
		Aktif dalam bertanya	4
		Menyampaikan hasil karya di depan kelas	4
		Komunikasi antar siswa Nampak	3
3.	III	Mengerjakan PR	3
		Senang mencari dan mengerjakan soal-soal	3
		Menyelesaikan tugas secara individu	4
		Menyelesaikan tugas secara berkelompok	4
Jumlah			50

Keterangan:

- Indikator I : Perhatian
- Indikator II : Keaktifan
- Indikator III : Mampu menghadapi kesulitan
- Skor : 5 (sangat baik)
4 (baik)
3 (cukup)
2 (rendah)
1 (kurang)

3. Refleksi

Dalam kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- a. Perhatikan siswa sedikit demi sedikit mulai terfokus pada pelajaran
- b. Keaktifan siswa dalam bertanya mengalami peningkatan dan berani menyampaikan hasil karya di depan kelas.
- c. Siswa mulai berani menyampaikan pendapat tanpa di suruh.
- d. Kerja kelompok nampak saat mengerjakan tugas kelompok.

4. Refisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- a. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- b. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- c. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dari hasil skor tersebut menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa kelas V. dengan demikian rumusan tindakan yang diterapkan pada siklus II akan tetap dipertahankan untuk diterapkan kembali pada siklus III.

D. ANALISIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS SIKLUS III

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penelitian mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi “Binatang Halal” dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Seklain itu juga dipersiapkan lembar observasi penerapan metode pembelajaran kontekstual dan lembar observasi aktivitas siswa.

2. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus dan 8 September 2008 di kelas dengan jumlah siswa 35 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran fiqih yang telah dipersiapkan peneliti dengan kolaborator dengan materi "Binatang Halal" yang didalamnya memuat tujuh komponen pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Setting tempat duduk diposisikan seperti huruf "U", kemudian dilanjutkan tanya jawab tentang makanan dan minuman yang sering dikonsumsi.
2. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil sesuai dengan jadwal piket kelas.
3. Guru menyuruh siswa untuk membaca dan menelaah materi dalam buku panduan
4. Siswa melakukan diskusi kecil dan mengerjakan tugas dengan mengelompokkan kertas kecil yang bertuliskan Binatang kemudian di tulis dalam lembar kerja yang telah tersedia.
5. Tiap kelompok melaporkan hasil lembar kerja dengan mempresentasikan di depan kelas kemudian kelompok yang lain menanggapi.
6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

7. Guru memberikan kesimpulan dan penekanan terhadap materi yang telah di diskusikan.
8. Sebelum menutup pelajaran guru memberikan tugas pengamatan kepada siswa yaitu mengisi lembar kerja.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Pengamatan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Siklus III

No	Komponen Dalam <i>Contextual Teaching Learning</i>	Ada	Tidak
1.	<i>Konstruktivisme (Constructivism)</i>		
	▪ Memberikan pembelajaran dalam bentuk praktek	√	
	▪ Siswa menjadi pusat kegiatan (<i>Student Center</i>)	√	
	▪ Memberi kesempatan kepada siswa menemukan ide	√	
2.	<i>Menemukan (Inquiry)</i>		
	▪ Siswa merumuskan masalah dalam mata pelajaran	√	
	▪ Siswa membaca untuk mendapatkan informasi pendukung	√	
	▪ Menyampaikan hasil karya kepada teman sekelas	√	
3.	<i>Bertanya (Questioning)</i>		
	▪ Antara siswa dengan siswa	√	
	▪ Antara siswa dengan guru	√	
4.	<i>Masyarakat Belajar (Learning Community)</i>		
	▪ Membentuk kelompok diskusi	√	
5.	<i>Permodelan (Modelling)</i>		

	▪ Guru mendemonstrasikan materi	-	√
6.	Refleksi (<i>Reflection</i>)		
	▪ Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh hari itu	√	
	▪ Menanyakan kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu	√	
7.	Penilaian yang sebenarnya (<i>Authentic Assessment</i>)		
	▪ Penampilan siswa	√	
	▪ PR	√	
	▪ Hasil karya siswa	√	

Penelitian tindakan kelas pada siklus III masih dilakukan oleh peneliti dengan mengamati proses pembelajaran di kelas V dengan materi binatang halal. Dalam siklus III ini, solusi yang diperoleh dari tahap refleksi Siklus II diterapkan sebagai tindakan untuk mengatasi masalah-masalah proses belajar mengajar.

Tabel 9
Jumlah Skor Motivasi Belajar Siklus III

No	Indikator	Sub indikator	Skor
1.	I	Menyiapkan buku sebelum dimulai pelajaran	5
		Siswa mengkondisikan diri saat pelajaran dimulai	4
		Suasana tenang dan kondusif pada saat pelajaran	3
		Memperhatikan penjelasan guru	4
		Perhatian siswa terfokus pada pelajaran	5
2.	II	Mengungkapkan pendapat	5

		Aktif dalam menjawab	4
		Aktif dalam bertanya	4
		Menyampaikan hasil karya di depan kelas	4
		Komunikasi antar siswa nampak	3
3.	III	Mengerjakan PR	4
		Senang mencari dan mengerjakan soal-soal	3
		Menyelesaikan tugas secara individu	4
		Menyelesaikan tugas secara berkelompok	5
Jumlah			57

Keterangan:

- Indikator I : Perhatian
- Indikator II : Keaktifan
- Indikator III : Mampu menghadapi kesulitan
- Skor : 5 (sangat baik)
4 (baik)
3 (cukup)
2 (rendah)
1 (kurang)

3. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kontekstual. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik.
- b. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- c. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami

perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

4. Refisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran kontekstual model dengan baik dan dilihat dari pengamatan saat pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tabel 10
Perbandingan Jumlah Skor Motivasi Belajar Siswa Kelas V
pada tahap Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No	Pelaksanaan Tindakan Kelas	Jumlah Skor
1.	Pra Siklus	39
2.	Siklus I	44
3.	Siklus II	50
4.	Siklus III	57

Melalui tabel perbandingan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang melibatkan tujuh komponen yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (skor motivasi belajar meningkat dari pra siklus, siklus I,II dan III) yaitu masing-masing 39, 44, 50 dan 57.

E. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di MI Sruwen I dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar. Dalam hal ini penelitian dilaksanakan dikelas pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga peneliti harus benar-benar mengamati secara rinci semua perubahan perilaku belajar siswa.
2. Penelitian ini hanya bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu perubahan perilaku pada saat proses pembelajaran berlangsung, jadi hasil belajar siswa tidak diikutsertakan dalam penelitian.

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini meskipun sedikit banyak berpengaruh dalam penelitian ini. Namun hal itu merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas V MI Sruwen I dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kontekstual/*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.
2. Penerapan model *Contextual Teaching Learning (CTL)* dalam pembelajaran fiqih di MI Sruwen I adalah sebagai berikut:
 - a. Aspek Konstruktivisme (*Konstruktivism*).
Muncul saat siswa secara aktif membaca, menelaah dan mengamati, sehingga ada proses membangun ide terhadap ilmu yang di pelajari
 - b. Aspek Menemukan (*Inquiry*).
Muncul pada siswa mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas dan guru.
 - c. Aspek Bertanya (*Questioning*).
Muncul ketika saling bertanya antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru saat proses diskusi.
 - d. Aspek Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
Muncul pada kerja kelompok dan Pembentukan kelompok kecil dalam diskusi
 - e. Aspek Permodelan (*Modelling*).
Muncul ketika guru mendemonstrasikan materi

- f. Refleksi (*Reflection*)
Muncul pada akhir pembelajaran, saat guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yaitu memberi pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
 - g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).
Yang dinilai dari kegiatan itu adalah kerjasama dalam kelompok dan hasil presentasi siswa.
3. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) mempunyai dampak positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan adanya perubahan tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat berdasarkan perolehan jumlah skor yang meningkat dari pra siklus sampai siklus III, yaitu dari 39 menjadi 57.
 4. Pembelajaran fiqih dengan pendekatan kontekstual merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu pendekatan yang berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa guna mencapai kompetensi yang diharapkan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih meningkatkan motivasi belajar bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) hendaknya agar dilakukan tidak hanya sampai pada selesai penelitian ini saja, akan tetapi dilanjutkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung secara maksimal
2. Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep

dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Pihak sekolah hendaknya mendukung dengan menyediakan atau melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran fiqih sehingga tercipta tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran fiqih tersebut

C. Penutup

Sebagai penutup skripsi ini, peneliti ucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari akan keterbatasan kemampuan, kurangnya pengetahuan sehingga skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti berharap kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, semoga amal baik itu mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan juga para pembaca, baik di lingkungan Fakultas Tarbiyah maupun di lingkungan mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990).
- Arikunto, Suharsimi, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- B. Hurlock, Elizabeth, *Child Development*, (Mc. Graw Hill Kogakusha, 1987), six edition.
- B. Johnson, Elaine, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan, cet. VI, (Jakarta: MLC, 2008).
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. 1.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif dalam Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002).
- Darajat, Zakiah, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Ferlia Citra Utama, 2001).
- _____, *Garis Garis Besar Pengajaran 1994* (Jakarta : Dirjen Binbasa Islam, 1995).
- Drost. S.J., J., *Proses Pembelajaran Sebagai Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, Sarana Indonesia, 1999).
- E. Woolfolk. Anita, *Educational Psychology*, 6th ed. (USA: Allyn & Bacon, 1980).
- Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Hakim, Thursan, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet.2.

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

_____, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992).

Hasil pengamatan di kelas V MI Sruwien I pada tanggal 14 Juli 2008

Hernowo, *Menjadi Guru yang Mampu dan Mau Mengajar dengan Pendekatan Kontekstual*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005).

J. McDonald, Frederick, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publications, Ltd., 1959).

J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. XIII.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandiri Maju, 1990).

Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, *Kurikulum Untuk Abad ke 21* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994).

L. Silberman, Melvin, *Active Learning 101: Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusamedia, 2004).

Ladjud, H. Hafni, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Padang: Quantum Teaching, 2005).

Mudjiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Muhammad Bin Ismail Al Bukhor, *Shahih Bukhari*, (Lebanon: Darul Kutub Al Ilmiah, 1992), Juz. 1.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 1997), cet. I.

Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Godita, 2003).

Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet.I.

_____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)..

Nasution, S., *Deduktif Azas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. 2.

_____, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989).

Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam diIndonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003).

Nur Hadi, *Kurikulum 2004*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004).

Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, "*Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Penerbit Universitas Malang, 2003), cet. 1.

Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2000).

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Penilaian Berbasis Kelas*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2002).

Richard M. Steers dan Lyman W. Potter, *Motivation and Work Behavior*, (Singapore: McGraw-Hill, 1973).

Sabri, Alisuf, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), Cet. 1.

Semiawan, Conny, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1992).

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995).

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991).

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

T. Morgan, Clifford, *Introduction to Psychology*, (ttp, Mc. Graw Hill Book Company, tt).

Thoha, Chabib, et.all , *PBM-PAI di Sekolah*, (Semarang Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998).

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996).

Tim Redaksi Fokusmedia, *UU Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Bandung: Fokusmedia, 2003).

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).

Wiriaatmadja, Rochiati *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005).

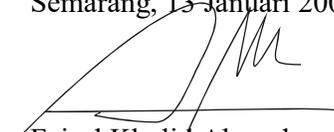
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kabupaten Semarang, 22 Desember 1984 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara keluarga Bapak H. Zumri Abdul Aziez dan Ibu Hj. Nursih Chumayati.

Penulis menyelesaikan sekolahnya di MI Sruwen I tahun 1996, melanjutkan di MTsN Salatiga dan lulus pada tahun 1999 kemudian melanjutkan di MAN Salatiga lulus pada tahun 2000, melanjutkan di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Saat ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Semarang, 13 Januari 2009



Faisal Kholiq Ahmad

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran:
Pra Siklus

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)

Satuan Pendidikan : MI Sruwen I
Mata Pelajaran : Fiqih
Kelas/Semester : V/I
Standar Kompetensi : Mampu memahami dan melakukan sedekah dan infak
Kompetensi Dasar : Menjelaskan dan melaksanakan sedekah dan infak
Indikator :
1. Menjelaskan arti sedekah
2. Menjelaskan arti infak
3. Membedakan infak dan sedekah
4. Membiasakan sedekah dan infak

Alokasi Waktu : 2 x Jam Pelajaran (2 x Pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan arti shodaqah dan infaq
2. Siswa dapat menyebutkan dalil naqli tentang shadaqah dan infaq
3. Siswa dapat membedakan pengertian shadaqah dan infaq
4. Siswa dapat menyebutkan orang-orang yang bisa menerima shadaqah
5. Siswa dapat menerapkan shadaqah dan infaq dalam kehidupan sehari-hari

B. Materi Ajar : Sedekah dan Infak

C. Metode Pembelajaran : ceramah dan Tanya jawab

D. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Pengorganisasian	
		Peserta	Waktu
Kegiatan Awal			
1.	Menyampaikan tujuan, apersepsi dan motivasi dengan menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan sedekah dan infak		
Kegiatan Inti			
2.	Guru menyuruh siswa untuk membaca buku panduan terhadap pokok bahasan yang akan dibahas		
3.	Guru memberiklan penjelasan tentang pokok bahasan tersebut yaitu sedekah dan infak		
4.	Siswa diberi kesempatan untuk		

	bertanya		
5.	Guru memberikan penjelasan terhadap apa yang ditanyakan murid.		
Penutup			
6.	Guru menyampaikan kesimpulan terhadap materi yang telah disampaikan		

E. Bahan/Alat
Buku paket fiqih kelas V

F. Penilaian
Tes tertulis

Kab. Semarang, 14 Juli 2008

Mengetahui,
Kepala sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Nur Sa'idu, M.Pd

Siti Nur Daniyah, S.Ag

Lampiran :
Siklus I

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)

Satuan Pendidikan : MI Sruwen I
Mata Pelajaran : Fiqih
Kelas/Semester : V/I
Materi Pokok : Makanan dan Minuman Halal
Alokasi Waktu :

- A. Standar Kompetensi : Memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal
B. Kompetensi Dasar : Menjelaskan ketentuan makanan dan minuman yang halal
C. Indikator :
1. Menunjukkan contoh makanan yang halal
2. menunjukkan contoh minuman yang halal
3. Membiasakan makan makanan yang halal
4. Membiasakan minum minuman yang halal

- D. Tujuan :
1. Siswa dapat menunjukkan contoh makanan yang halal.
2. Siswa dapat menunjukkan contoh minuman yang halal.
3. Siswa dapat membiasakan diri makan makanan yang halal.
4. Siswa dapat membiasakan diri minum minuman yang halal.

- E. Media :
1. Buku panduan fiqih kelas V
2. Kertas kecil

- F. Metode Pembelajaran : Diskusi kelompok, dan pengamatan kehidupan sehari-hari

- G. Skenario Pembelajaran
1. Tanya jawab tentang makanan dan minuman yang sering dikonsumsi.
2. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil sesuai dengan jadwal piket kelas.
3. Guru menyuruh siswa untuk membaca dan menelaah materi dalam buku panduan,

4. Siswa melakukan diskusi kecil dan mengerjakan tugas dengan mengelompokkan kertas kecil yang bertuliskan makanan dan minuman kemudian di tulis dalam lembar kerja yang telah tersedia.
5. Tiap kelompok melaporkan hasil lembar kerja dengan mempresentasikan di depan kelas kemudian kelompok yang lain menanggapi.
6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
7. Guru memberikan kesimpulan dan penekanan terhadap materi yang telah di diskusikan.
8. Sebelum menutup pelajaran guru memberikan tugas pengamatan kepada siswa yaitu mengisi lembar kerja.

Catatan :

1. Aspek Konstruktivisme (*Konstruktivism*).
Muncul saat siswa secara aktif membaca, menelaah dan mengamati, sehingga ada proses membangun ide terhadap ilmu yang di pelajari
2. Aspek Menemukan (*Inquiry*).
Muncul pada siswa mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas dan guru.
3. Aspek Bertanya (*Questioning*).
Muncul ketika saling bertanya antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru saat proses diskusi.
4. Aspek Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
Muncul pada kerja kelompok dan Pembentukan kelompok kecil dalam diskusi
5. Aspek Permodelan (*Modelling*).
Muncul ketika guru mendemonstrasikan materi
6. Refleksi (*Reflection*)
Muncul pada akhir pembelajaran, saat guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yaitu memberi pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).
Yang dinilai dari kegiatan itu adalah kerjasama dalam kelompok dan hasil presentasi siswa.

Kab. Semarang, 21 Juli 2008

Mengetahui,
Kepala sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Nur Sa'idu, M.Pd

Siti Nur Daniyah, S.Ag

Lampiran :
Siklus II

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)

Satuan Pendidikan : MI Sruwen I
Mata Pelajaran : Fiqih
Kelas/Semester : V/I
Materi Pokok : Makanan dan Minuman Haram
Alokasi Waktu :

- A. Standar Kompetensi : Memahami ketentuan makanan dan minuman yang haram
- B. Kompetensi Dasar : Menjelaskan ketentuan makanan dan minuman yang haram
- C. Indikator :
1. Menunjukkan contoh makanan yang haram
 2. Menunjukkan contoh minuman yang haram
 3. Menjauhi makan makanan yang haram
 4. Menjauhi minum minuman yang haram
- D. Tujuan :
1. Siswa dapat menunjukkan contoh makanan yang haram.
 2. Siswa dapat menunjukkan contoh minuman yang haram.
 3. Siswa dapat menjauhi diri makan makanan yang haram.
 4. Siswa dapat menjauhi diri minum minuman yang haram.
- E. Media :
1. Buku panduan fiqih kelas V
 2. Kertas kecil
- F. Metode Pembelajaran : Diskusi kelompok, dan pengamatan kehidupan sehari-hari
- G. Skenario Pembelajaran
1. Tanya jawab tentang makanan dan minuman yang haram dikonsumsi.
 2. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil sesuai dengan jadwal piket kelas.
 3. Guru menyuruh siswa untuk membaca dan menelaah materi dalam buku panduan,

4. Siswa melakukan diskusi kecil dan mengerjakan tugas dengan mengelompokkan kertas kecil yang bertuliskan makanan dan minuman kemudian di tulis dalam lembar kerja yang telah tersedia.
5. Tiap kelompok melaporkan hasil lembar kerja dengan mempresentasikan di depan kelas kemudian kelompok yang lain menanggapi.
6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
7. Guru memberikan kesimpulan dan penekanan terhadap materi yang telah di diskusikan.
8. Sebelum menutup pelajaran guru memberikan tugas pengamatan kepada siswa yaitu mengisi lembar kerja.

Catatan :

1. Aspek Konstruktivisme (*Construktivism*).
Muncul saat siswa secara aktif membaca, menelaah dan mengamati, sehingga ada proses membangun ide terhadap ilmu yang di pelajari
2. Aspek Menemukan (*Inquiry*).
Muncul pada siswa mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas dan guru.
3. Aspek Bertanya (*Questioning*).
Muncul ketika saling bertanya antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru saat proses diskusi.
4. Aspek Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
Muncul pada kerja kelompok dan Pembentukan kelompok kecil dalam diskusi
5. Aspek Permodelan (*Modelling*).
Muncul ketika guru mendemonstrasikan materi
6. Refleksi (*Reflection*)
Muncul pada akhir pembelajaran, saat guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yaitu memberi pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).
Yang dinilai dari kegiatan itu adalah kerjasama dalam kelompok dan hasil presentasi siswa.

Kab. Semarang, 4 Agustus
2008

Mengetahui,
Kepala sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Nur Sa'idu, M.Pd

Siti Nur Daniyah, S.Ag

Lampiran :
Siklus III

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)

Satuan Pendidikan : MI Sruwen I
Mata Pelajaran : Fiqih
Kelas/Semester : V/I
Materi Pokok : Binatang yang Halal
Alokasi Waktu :

A. Standar Kompetensi : Memahami ketentuan binatang yang halal
B. Kompetensi Dasar : Menjelaskan ketentuan binatang yang halal
C. Indikator :
1. Menunjukkan contoh binatang yang halal
2. Membiasakan makan daging binatang yang halal

D. Tujuan :
1. Siswa dapat menunjukkan contoh binatang yang halal
2. Siswa dapat membiasakan makan daging binatang yang halal

E. Media :
1. Buku panduan fiqih kelas V
2. Kertas kecil

F. Metode Pembelajaran : Diskusi kelompok, dan pengamatan kehidupan sehari-hari

G. Skenario Pembelajaran
1. Tanya jawab tentang makanan dan minuman yang sering dikonsumsi.
2. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil sesuai dengan jadwal piket kelas.
3. Guru menyuruh siswa untuk membaca dan menelaah materi dalam buku panduan,
4. Siswa melakukan diskusi kecil dan mengerjakan tugas dengan mengelompokkan kertas kecil yang bertuliskan makanan dan minuman kemudian di tulis dalam lembar kerja yang telah tersedia.
5. Tiap kelompok melaporkan hasil kerja dengan mempresentasikan di depan kelas kemudian kelompok yang lain menanggapi.
6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

7. Guru memberikan kesimpulan dan penekanan terhadap materi yang telah di diskusikan.
8. Sebelum menutup pelajaran guru memberikan tugas pengamatan kepada siswa yaitu mengisi lembar kerja.

Catatan :

1. Aspek Konstruktivisme (*Konstruktivism*).
Muncul saat siswa secara aktif membaca, menelaah dan mengamati, sehingga ada proses membangun ide terhadap ilmu yang di pelajari
2. Aspek Menemukan (*Inquiry*).
Muncul pada siswa mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas dan guru.
3. Aspek Bertanya (*Questioning*).
Muncul ketika saling bertanya antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru saat proses diskusi.
4. Aspek Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
Muncul pada kerja kelompok dan Pembentukan kelompok kecil dalam diskusi
5. Aspek Permodelan (*Modelling*).
Muncul ketika guru mendemonstrasikan materi
6. Refleksi (*Reflection*)
Muncul pada akhir pembelajaran, saat guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yaitu memberi pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).
Yang dinilai dari kegiatan itu adalah kerjasama dalam kelompok dan hasil presentasi siswa.

Kab. Semarang, 25 Agustus
2008

Mengetahui,
Kepala sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Nur Sa'idu, M.Pd

Siti Nur Daniyah, S.Ag

DATA MURID KELAS V

NO	NAMA ANAK	JENIS KELAMIN
1.	ADAM AHSANI HAKEEM	Laki-laki
2.	ADI LUTFIYANTO	Laki-laki
3.	AHMAD FAIZIN	Laki-laki
4.	AHMAD NUR ROHIM	Laki-laki
5.	AHMAD ROJAB	Laki-laki
6.	AHMAD SYAIFUDIN	Laki-laki
7.	ALFIAH TARIANTI	Perempuan
8.	ALI ROMADHANI	Laki-laki
9.	ANIK IRAWATI	Perempuan
10.	ARIF KURNIAWAN	Laki-laki
11.	ASFAYA MULTAZAM	Laki-laki
12.	AYU WULANSARI	Perempuan
13.	CHAIRUL ANAM	Laki-laki
14.	DAVIDATUL UMAM	Laki-laki
15.	DEVI DAMAYANTI	Perempuan
16.	DEWI WULANSARI	Perempuan
17.	HAMDANI	Laki-laki
18.	INDRA RAZZAK F.	Laki-laki
19.	ISRO'I	Laki-laki
20.	KURNIAWAN BAGUS	Laki-laki
21.	LAELA LINTANK R.	Perempuan
22.	LAILA TRIWARDATI	Perempuan
23.	LAILI UMI KULSUM	Perempuan
24.	LILIK WIDIYANTO	Laki-laki
25.	M. KHAIRUDIN AMIN	Laki-laki
26.	M. ZUHRONI	Laki-laki
27.	NINDA OCTAVIA P.P.	Perempuan
28.	NUR FATEH	Laki-laki

29.	NUR HAMID	Laki-laki
30.	NURUL HIDAYAH	Perempuan
31.	PRIHATININGSIH	Perempuan
32.	RIZAL MAHMUD	Laki-laki
33.	TRI LUTFIYATUN	Perempuan
34.	TRI WULANDARI	Perempuan
35.	ULLY FARRAH A.	Perempuan

LEMBAR OBSERVASI
PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* (CTL)
DALAM PEMBELAJARAN FIQIH KELAS V
MI SRUWEN I DESA SRUWEN KEC. TENGARAN, KAB. SEMARANG

Nama Guru Pengajar :
 Topik :

Tanggal:

No	Komponen Dalam <i>Contextual Teaching Learning</i>	Ada	Tidak
1.	Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)		
	▪ Memberikan pembelajaran dalam bentuk praktek		
	▪ Siswa menjadi pusat kegiatan (<i>Student Center</i>)		
2.	Menemukan (<i>Inquiry</i>)		
	▪ Siswa merumuskan masalah dalam mata pelajaran		
	▪ Siswa membaca untuk mendapatkan informasi pendukung		
3.	Bertanya (<i>Questioning</i>)		
	▪ Antara siswa dengan siswa		
	▪ Antara siswa dengan guru		
4.	Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)		
	▪ Membentuk kelompok diskusi		
5.	Permodelan (<i>Modelling</i>)		
	▪ Guru mendemonstrasikan materi		
6.	Refleksi (<i>Reflection</i>)		
	▪ Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh hari itu		
	▪ Menanyakan kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu		
7.	Penilaian yang sebenarnya (<i>Authentic Assessment</i>)		
	▪ Penampilan siswa		
	▪ PR		
	▪ Hasil karya siswa		

Kab. Semarang,2008
 Pengamat

LEMBAR OBSERVASI
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V
MI SRUWEN I DESA SRUWEN KEC. TENGARAN, KAB. SEMARANG

Nama Peneliti : _____ Minggu ke : _____
 Topik : _____ Tanggal : _____

No	Indikator	Sub indikator	Skor
1.	Perhatian	Menyiapkan buku sebelum dimulai pelajaran	
		Siswa mengkondisikan diri saat pelajaran dimulai	
		Suasana tenang dan kondusif pada saat pelajaran	
		Memperhatikan penjelasan guru	
		Perhatian siswa terfokus pada pelajaran	
2.	Keaktifan	Mengungkapkan pendapat	
		Aktif dalam menjawab	
		Aktif dalam bertanya	
		Menyampaikan hasil karya di depan kelas	
		Komunikasi antar siswa	
3.	Mampu menghadapi kesulitan	Mengerjakan PR	
		Senang mencari dan mengerjakan soal-soal	
		Menyelesaikan tugas secara individu	
		Menyelesaikan tugas secara berkelompok	
Jumlah			

Keterangan : 5 (sangat baik) Kab. Semarang,2008
 4 (baik) Pengamat
 3 (cukup)
 2 (rendah)
 1 (kurang) _____